

**ANALISIS KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KEPATUHAN
PESERTA DIDIK DALAM TATA TERTIB SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMAN 1 GAMBUT DAN SMAN 1 MARTAPURA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN)**

Nur Husna, Maisarah, Mailita,
Muhammad Arif Rahman, Nada Agustina, Muhammad Hafizni
Universitas Lambung Mangkurat
Email: nur.husna@ulm.ac.id

Abstract

The importance of Islamic religious education in schools is to foster and nurture students so that they can always understand the teachings of Islam as a whole. Islamic religious education is part of one of the existing curricula in schools that participates in instilling morals, especially for the moral cultivation of students in complying with the rules in school. This study uses quantitative and qualitative descriptive analysis (mixed method) which is used to describe the research results. Data collection in this study was obtained through surveys, interviews, documentation and questionnaires to students, educators (teachers) and school principals at SMAN 1 Gambut and SMAN 1 Martapura, Banjar district, South Kalimantan province. The results of this study are that on average the students in the school do not feel burdened by the existence of school regulations. The existence of rules actually makes them controlled not to commit violations. When there are students who violate school rules, all teachers actively reprimand students who violate these rules, for example because of clothes that don't match the rules, arriving late, and other things. Teachers will cooperate well to discipline and advise students who do not comply with school rules.

Keywords: Educational Studies, Islamic Religion, Students, Disciplines

Abstrak

Pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari salah satu kurikulum yang ada di sekolah yang turut serta menanamkan moral, terutama terhadap penanaman moral peserta didik dalam mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (mixed method) yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui survey, wawancara, dokumentasi dan kuesioner kepada peserta didik, pendidik (guru) dan kepala sekolah di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Hasil penelitian ini yaitu rata-rata para siswa di sekolah tidak merasa terbebani dengan adanya peraturan sekolah.

Adanya tata tertib justru membuat mereka terkendali untuk tidak melakukan pelanggaran. Ketika ada siswa melanggar peraturan sekolah, maka seluruh guru aktif menegur siswa yang melanggar peraturan tersebut, misalnya karena pakaian yang tidak sesuai peraturan, datang terlambat, dan hal lainnya. Para Guru akan bekerjasama dengan baik untuk menertibkan dan menasehati siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah.

Kata Kunci: Kajian Pendidikan, Agama Islam, Peserta Didik, Tata Tertib

A. Pendahuluan

Islam mempunyai tujuan untuk menanamkan jiwa kemasyarakatan yang sangat penting dan berguna kelak ketika sudah berkembang menjadi pemuda pemudi generasi penerus bangsa. Hal ini memerlukan kesadaran yang muncul dalam diri sendiri, atau ada juga dorongan dari luar misalnya saja keluarga atau teman di sekelilingnya sehingga dengan begitu ada perasaan yang membangkitkan semangat untuk mau keluar dan belajar bermasyarakat demi tercapainya masa depan yang menjanjikan. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis dan bertanggung jawab”.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan bertujuan untuk menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui Pendidikan (Yusuf, 2014: 3).

Pendidikan Agama Islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah Subhanahu Wata'ala. Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai akhlakul karimah.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang

beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muhaimin, 2012: 78).

Pada intinya, Pendidikan Agama Islam adalah sebagai sarana pembentukan karakter manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati dalam berkeyakinan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.

Dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam diperlukan proses kerja sama antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari peserta didik itu sendiri, seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana dan prasarana, serta sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku disekolah dan setiap siswa dituntut supaya bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang ada disekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terdapat berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku disekolahnya itu biasa disebut dengan disiplin siswa seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas yang diberikan guru tepat waktu, memakai atribut sekolah dengan lengkap dan lain-lain. Sedangkan peraturan tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang telah dibuat secara tertulis yang bertujuan mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah seperti peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kajian teoritis mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap kepatuhan peserta didik dalam tata tertib sekolah di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan?
2. Bagaimana analisis kajian Pendidikan Agama Islam terhadap kepatuhan peserta didik dalam tata tertib sekolah di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan?

Sedangkan manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui kajian teoritis mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap kepatuhan peserta didik dalam tata tertib sekolah di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.
2. Mengetahui analisis kajian Pendidikan Agama Islam terhadap kepatuhan peserta didik dalam tata tertib sekolah di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan.
3. Hasil penelitian ini menjadi referensi Pustaka bagi setiap sekolah bahwa dalam pemberian mata pelajaran Agama Islam harus senantiasa dilaksanakan dengan baik agar berkesinambungan dengan kesadaran dan kepatuhan peserta didik dalam menaati tata tertib di sekolahnya masing-masing.

B. Landasan Teori

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dibangun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2010).

Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018). Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencaPendidikan Agama Islam kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman (Akbar, 2015).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencaPendidikan Agama Islam keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017). Dari

pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan Agama Islam mewarnai proses pendidikan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara *continue* antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012). Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapi wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian Pendidikan Agama Islam dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan “Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya” (Kementerian Hukum, 2015).

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan Hadits (Nasional, 2006) Berkaitan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, Darajat (1993) mengemukakan beberapa tujuan sebagai berikut. Pertama, menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap

siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa; taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya. Kedua, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya Pendidikan Agama Islam untuk mencari keridhaan Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.

Peraturan Tata Tertib Sekolah

Konsep Dasar Peraturan Tata Tertib Sekolah untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang lebih terjaga dalam sebuah tempat atau daerah maka diperlukan suatu peraturan yang nyaman dan mengikat semua individu untuk menjalankan suatu norma sosial dan menciptakan stabilitas lingkungan yang adil demi tercapainya stabilitas lingkungan yang adil demi tercapainya suasana yang kondusif dan kelangsungan lingkungan tetap terjaga. Dalam konteks lingkungan sekolah, terdapat banyak peraturan yang dirumuskan untuk menciptakan suasana sosial yang aman dan terkendali dalam menjalankan kegiatan guna mencapai tujuan sebagaimana diharapkan masyarakat maka sekolah memfungsikan manajemen, baik dalam proses perencanaan, pengorganisasian maupun pengawasan bagi terjaminnya kelancaran tugas, pelayanan siswa dan orang tua secara baik sehingga mengeluarkan lulusan sebagaimana diharapkan masyarakat.

Menegakkan tata tertib sekolah harus dimulai dari sekolah itu sendiri, yaitu Kepala Sekolah, Guru, semua peserta didik dan unsur masyarakat sebagai salah satu penentu kebijakan sekolah. Departemen pendidikan nasional memuat bahwa tata tertib yaitu seperangkat aturan atau ketentuan yang secara organisator mengikat semua komponen sekolah. Dalam Permendikbud baik peserta didik, guru, kepala sekolah, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai fungsi dan tugas edukatif yang meliputi tiga dimensi yaitu mendidik dan menghasilkan etika, dalam pergaulan, mengajar menghasilkan kecerdasan dan melatih menghasilkan keterampilan No. 19 Tahun 2007 mengatur pedoman Pelaksanaan Tata Tertib dalam poin c dan d sebagai berikut: a. Sekolah/Madrasah menetapkan pedoman tata tertib yang berisi:

1. Tata tertib pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik termasuk dalam hal menggunakan dan memelihara sarana dan prasarana Pendidikan.

2. Petunjuk, peringatan, dan larangan dalam ber-prilaku di sekolah/Madrasah, serta pemberian sanksi bagi warga yang melanggar tata tertib. Tata Tertib sekolah/Madrasah ditetapkan oleh kepala sekolah/Madrasah melalui rapat dewan pendidik dengan mempertimbangkan masukan komite sekolah/madrasah, dan peserta didik.

Berdasarkan Permendikbud diatas menjadi rujukan utama dalam merumuskan dan melaksanakan suatu aturan yang empiunyai relasi dengan lingkungan sekolah dengan memperhatikan kebutuhan mendasar dari dirumuskannya peraturan sekolah.

Pengertian dan tujuan Tata Tertib Sekolah Masing- masing komunitas dalam sebuah masyarakat memiliki tata tertib atau sebuah aturan. Peraturan-peraturan tersebut digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula halnya lembaga pendidikan, beda dalam setiap sekolah untuk menentukan tata tertibnya, ada banyak kesamaan di masingmasing tata aturan tata tertib yang diberlakukan sekolah-sekolah. Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bilamana ada suatu aturan maka akan ada pula hukuman yang harus dijalani saat munculnya suatu pelanggaran dari aturan tersebut. Hukuman tersebut merupakan suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material. Tujuan dari adanya hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.

Sedangkan menurut Departement Pendidikan dan Kebudayaan (1998:37), mengemukakan bahwa tata tertib di sekolah adalah peraturan yang mengatur segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan. Selanjutnya Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua siswa sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Kusmiati, bahwa tujuan diadakannya tata tertib adalah Bertujuan peraturan keamanan adalah untuk mewujudkan rasa aman dan tentram serta bebas dari rasa takut baik lahir maupun batin yang dirasakan oleh seluruh warga, sebab jika antar individu tidak saling mengganggu maka akan melahirkan perasaan

tenang dalam diri setiap individu dan siap untuk mengikuti kegiatan sehari-hari. Berikut juga dikemukakan tujuan tata tertib. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar peserta didik mengetahui tugas, hak, dan kewajibannya.
2. Agar peserta didik mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan kreativitas meningkat serta terhindar dari masalah-masalah yang dapat menyulitkan dirinya.
3. Agar peserta didik mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

C. Metode Penelitian

Berdasarkan *database* diperoleh bahwa jumlah SMA Negeri yang ada di Kabupaten Banjar sebanyak 15 sekolah. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan dengan lama penelitian dari bulan April sampai Desember 2022.

Desain penelitian dan pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) yang digunakan untuk memaparkan hasil penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui survey, dokumentasi, kuesioner dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada peserta didik, pendidik (guru) dan kepala sekolah. Sedangkan kuesioner dibagikan kepada peserta didik dengan teknik *random sampling*. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dideskripsikan terkait Analisis Kajian Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepatuhan Peserta Didik dalam Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan).

D. Hasil

Penelitian ini berlokasi di dua sekolah yaitu SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura, kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yakni bagian identitas responden dan daftar pertanyaan-pertanyaan yang dapat mewakili variabel-variabel yang akan diuji. Dibagian karakteristik identitas responden terdapat beberapa pertanyaan yang perlu diisi mengenai data pribadi responden seperti, sekolah, kelas, dan jenis kelamin. Karakteristik responden secara rinci akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Identitas responden penelitian

Keterangan	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Sekolah	SMAN 1 Gambut	87	47,8%
	SMAN 1 Martapura	95	52,2%
	Jumlah	182	100%
Kelas	X (Sepuluh)	64	35,1%
	XI (Sebelas)	60	33%
	XII (Dua belas)	58	31,9%
	Jumlah	182	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	74	40,7%
	Perempuan	108	59,3%
	Jumlah	182	100%

Sumber: Kuesioner (dibagikan melalui *link google form*)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden berjumlah 182 siswa, dengan rincian 87 siswa berasal dari SMAN 1 Gambut dan 95 siswa lainnya berasal dari SMAN 1 Martapura. Untuk kategori kelas, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak berada pada kelas X (sepuluh) yakni sebanyak 64 siswa, untuk kelas XI (sebelas) sebanyak 60 siswa, dan yang paling sedikit adalah responden pada kelas XII (dua belas) yakni 58 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan responden laki-laki. Jumlah responden perempuan sebanyak 108 siswa, sedangkan laki-laki sebanyak 74 siswa.

Selain dari data identitas responden di atas, dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden juga memuat 20 buah pertanyaan yang terdiri dari dua bagian; bagian pertama berisi pertanyaan terkait variabel Pendidikan agama Islam, dan pada bagian kedua berisi pertanyaan terkait variabel disiplin dan tata tertib sekolah. Berikut penyajian data hasil kuesioner:

Tabel 2. Kuesioner variabel penelitian (bagian pertama)

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS	Jumlah	Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5			

1	Tata krama dan tata tertib sekolah dibuat berdasarkan nilai nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar yang meliputi nilai keimanan, ketaqwaan, sopan santun, pergaulan, kesiapan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan kekeluargaan serta nilai-nilai yang mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif.	2	0	28	51	101	182	795	4,37
2	Saya mengetahui semua tata tertib dan aturan sekolah	0	5	48	73	56	182	726	3,99
3	Tata tertib sekolah membuat siswa menjadi pribadi yang disiplin	1	0	20	61	100	182	805	4,42
4	Sebagai siswa saya wajib menaati semua peraturan sekolah	1	0	20	65	96	182	801	4,40
5	Mata pelajaran Agama membuat saya menjadi muslim yang lebih baik dan lebih paham ajaran agama	1	2	11	69	99	182	809	4,45
6	Saya menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam	0	2	34	60	86	182	776	4,26
7	Materi Pendidikan Agama Islam disampaikan guru dengan metode yang menyenangkan	1	5	37	64	75	182	753	4,14
8	Guru Agama Islam saya menguasai materi yang diajarkan	0	1	23	60	98	182	801	4,40
9	Saya berusaha menghindari perbuatan yang dapat menyakiti perasaan sesama teman, guru, kepala sekolah dan karyawan	1	1	14	61	105	182	814	4,47
10	Kepala sekolah, guru-guru dan karyawan bertanggung jawab memberikan contoh untuk menaati tata tertib sekolah	1	1	15	58	107	182	815	4,48

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui rata-rata siswa setuju bahwa tata krama dan tata tertib sekolah dibuat berdasarkan nilai nilai yang dianut sekolah dan masyarakat sekitar yang meliputi nilai keimanan, ketaqwaan, sopan santun, pergaulan, kesiapan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, kerapian, keamanan dan kekeluargaan serta nilai-nilai yang

mendukung kegiatan belajar mengajar yang efektif. Rata-rata siswa mengetahui semua tata tertib dan aturan sekolah. Rata-rata siswa setuju bahwa tata tertib sekolah membuat mereka menjadi pribadi yang disiplin. Rata-rata siswa setuju menaati peraturan sekolah adalah kewajiban mereka. Rata-rata siswa setuju bahwa mata pelajaran Agama membuat mereka menjadi muslim yang lebih baik dan lebih paham ajaran agama. Rata-rata siswa menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam. Rata-rata siswa menyetujui bahwa materi Pendidikan Agama Islam disampaikan guru dengan metode yang menyenangkan. Rata-rata siswa setuju bahwa guru Agama Islam mereka menguasai materi yang diajarkan. Rata-rata siswa berusaha menghindari perbuatan yang dapat menyakiti perasaan sesama teman, guru, kepala sekolah dan karyawan. Rata-rata siswa setuju bahwa kepala sekolah, guru-guru dan karyawan bertanggung jawab memberikan contoh untuk menaati tata tertib sekolah.

Adapun kuesioner terkait variabel disiplin dan tata tertib sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Kuesioner variabel penelitian (bagian kedua)

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS	Jumlah	Skor	Rata-Rata
		1	2	3	4	5			
11	Saya merasa terpaksa melaksanakan tata tertib sekolah	11	15	37	60	59	182	687	3,77
12	Aturan mengenai atribut dan ukuran seragam sekolah sangat memberatkan siswa/siswi	6	14	49	59	54	182	687	3,77
13	Pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mengajarkan untuk taat aturan	8	6	19	45	104	182	777	4,27
14	Aturan menggunakan jilbab dan baju yg panjang bagi siswi beragama Islam sebaiknya dihapus	8	7	17	35	115	182	788	4,33
15	Larangan merokok dan berambut panjang bagi siswa laki-laki harusnya dihapus saja	16	10	28	41	87	182	719	3,95
16	Saya tidak masuk kelas sebelum bel tanda masuk berbunyi	9	9	41	67	56	182	698	3,84
17	Saya tidak mengucapkan salam saat masuk kelas ketika tidak ada guru	7	8	50	52	65	182	706	3,88

18	Saya pernah melanggar peraturan sekolah dengan kategori sedang atau berat	9	13	60	39	61	182	676	3,71
19	Selain pada pelajaran Agama Islam, saya tidak memperoleh pengetahuan mengenai akhlak/etika/adab	13	11	33	44	81	182	715	3,93
20	Melanggar peraturan adalah hal yang wajar dan biasa terjadi	13	18	51	39	61	182	663	3,64

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata siswa tidak setuju dengan pernyataan bahwa mereka merasa terpaksa melaksanakan tata tertib sekolah, artinya para siswa tidak merasa terpaksa untuk melaksanakan tata tertib sekolah. Rata-rata siswa tidak setuju dengan pernyataan aturan mengenai atribut dan ukuran seragam sekolah sangat memberatkan siswa, artinya aturan mengenai atribut dan ukuran seragam sekolah tidak memberatkan siswa. Rata-rata siswa tidak setuju bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mengajarkan untuk taat aturan, artinya pelajaran Pendidikan Agama Islam mengajarkan untuk taat aturan. Rata-rata siswa tidak setuju untuk menghapus aturan menggunakan jilbab dan baju yg panjang bagi siswi beragama Islam. Rata-rata siswa tidak setuju larangan merokok dan berambut panjang bagi siswa laki-laki dihapuskan. Rata-rata siswa masuk kelas sebelum bel tanda masuk berbunyi. Rata-rata siswa mengucapkan salam saat masuk kelas ketika tidak ada guru. Rata-rata siswa tidak pernah melanggar peraturan sekolah dengan kategori sedang atau berat. Rata-rata siswa tidak setuju dengan pernyataan selain pada pelajaran Agama Islam, mereka tidak memperoleh pengetahuan mengenai akhlak/etika/adab, artinya pada pelajaran yang lain mereka juga memperoleh pengetahuan mengenai akhlak/etika/adab. Rata-rata siswa tidak setuju bahwa melanggar peraturan adalah hal yang wajar dan biasa terjadi, artinya menurut mereka melanggar peraturan bukan hal yang wajar dan biasa terjadi.

E. Pembahasan

Berdasarkan judul penelitian tentang Analisis Kajian Pendidikan Agama Islam Terhadap Kepatuhan Peserta Didik dalam Tata Tertib Sekolah (Studi Kasus di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura Provinsi Kalimantan Selatan), maka peneliti membagi penelitian ini ke dalam dua pembahasan, yaitu sebagai berikut:

1. Kajian teoritis mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam terhadap kepatuhan peserta didik dalam tata tertib sekolah di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan survey dan wawancara kepada pihak sekolah SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura, diperoleh data sebagai berikut: Di SMAN 1 Gambut jumlah siswa perkelas berkisar antara 31-36 orang, dengan rata-rata sekitar 33 orang perkelas. Kelas 12 ada 8 kelas, menggunakan kurikulum K-13. Kemudian Pembelajaran PAI dilaksanakan 3 Jam Pelajaran dalam satu minggu. Adapun total guru PAI ada 6 orang dengan status 4 orang CPNS dan 2 Honorer Provinsi, seluruh guru Agama Islam berlatar belakang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Secara teori, materi agama yang disampaikan sifatnya masih dasar. Secara umum seluruh siswa bisa membaca al-Qur'an, namun masih banyak yang belum sesuai tajwidnya. Ketika pembelajaran Agama Islam, siswa non muslim ada yang mengikuti pelajaran agama Islam dengan bertahan dikelas, ada juga yang keluar kelas.

Menurut Bapak Didi Habibun Najar, S.Pd.I. yang merupakan Guru PAI kelas 12, materi yang sulit disampaikan dalam mata pelajaran Agama Islam yaitu materi Mawaris (warisan). Ilmu Mawaris ini menjadi kendala bagi Guru dalam penyampaian materi kepada siswa, sebab berdasarkan silabus mata pelajaran terdapat praktek berhitung warisan secara rinci. Sedangkan siswa merupakan pelajar sekolah umum yang tentu tidak terbiasa dengan perhitungan bagian terhadap suatu kasus Mawaris dengan rumus-rumus penyelesaiannya.

Ibu Maulida Sri Wahyuni, S.Pd.I. yang merupakan Guru PAI kelas 11 menjelaskan bahwa materi pembelajaran Agama Islam yang sulit disampaikan adalah mengenai sholat dan mandi jenazah. Oleh karena itu, pemberian materi kepada siswa harus ditunjang dengan tampilan video. Kemudian untuk praktek sholat berjamaah secara bersama-sama (jama'ah) belum bisa dilaksanakan serentak oleh seluruh siswa muslim di sekolah, dikarenakan ada keterbatasan ruang musholla dan banyaknya jumlah siswa.

Di SMAN 1 Martapura terdapat 28 kelas yang terdiri dari 10 buah kelas sepuluh (X), 9 buah kelas sebelas (XI) dan 9 buah kelas dua belas (XII). Adapun guru mata pelajaran agama Islam berjumlah 5 orang dengan status 4 orang PNS dan 1 orang honorer. Mata pelajaran agama Islam diajarkan selama 3 jam pelajaran dalam 1 minggu dan ditambah pengayaan 2 jam pelajaran perminggu untuk pendidikan al-Quran atau dulunya disebut Baca Tulis Al-Quran (BTA). Sedangkan Guru Bimbingan konseling (BK) berjumlah 5 orang. Adapun kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Martapura yaitu kurikulum 2013 (K-13) dan IKM.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran agama Islam (PAI) di SMAN 1 Martapura, dijelaskan bahwa secara teori muatan materi akhlak berdasarkan tema yang ada di buku atau silabus memang tidak banyak, namun secara umum semua materi PAI yang diajarkan di SMAN 1 Martapura selalu dihubungkan dengan etika/adab/akhlak. Di sekolah ini berupaya untuk menerapkan *character building* kepada siswa-siswanya, terutama pasca pandemi Covid-19, yang mana 2 tahun terakhir siswa lebih banyak belajar secara *online* dan dihadapkan kepada *gadget* dan *social media*, maka pembinaan etika/adab/akhlak pun mulai ditekankan kembali.

2. Analisis kajian Pendidikan Agama Islam terhadap kepatuhan peserta didik dalam tata tertib sekolah di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura

Di SMAN 1 Gambut dilakukan wawancara kepada Bapak Drs. H. Idriyono, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Gambut, beliau mengatakan bahwa jika ada siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah bukan berarti langsung diserahkan penanganannya oleh Guru BK. Ada tahapan penyelesaian masalah bagi siswa nakal atau yang bermasalah, yaitu apabila siswa melanggar peraturan sekolah maka akan ditegur dan diberikan poin kesalahan oleh pengawas sekolah (guru yang piket pada hari itu). Apabila masih melakukan pelanggaran tata tertib, maka akan diserahkan penyelesaian masalahnya kepada wali kelas siswa yang bersangkutan. Dan apabila masih juga melakukan pelanggaran, maka siswa tersebut akan diminta menghadap ke Guru BK, hingga didatangkan orang tuanya.

Berdasarkan pengalaman Bapak Zainuddin Juhri, S.Pd. selaku guru Pendidikan agama Islam, menurut beliau mengenai pelanggaran siswa dalam mata pelajaran Agama Islam, jenis hukuman yang diberikan yaitu mengerjakan kembali tugas agama yang

belum atau tidak dikerjakan oleh siswa, kemudian mereka juga diminta menghafal surah-surah pendek dengan batas waktu minimal 1 minggu. Dalam pemberian hukuman, siswa tidak pernah dihukum secara fisik. Adapun jenis pelanggaran yang dilakukan siswa biasanya karena tidak mengerjakan tugas Agama Islam.

Ketika ada siswa/siswi melanggar peraturan sekolah, maka seluruh guru aktif menegur siswa yang melanggar peraturan tersebut, misalnya karena pakaian yang tidak sesuai peraturan, datang terlambat, dan hal lainnya. Para Guru akan bekerjasama dengan baik untuk menertibkan dan menasehati siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah.

Kemudian Bapak M. Taufik Rizki, S.Pd. yang merupakan Guru dengan latar belakang Pendidikan Bimbingan Konseling (BK) menjelaskan bahwa di sekolah SMAN 1 Gambut terdapat guru BK berjumlah 4 orang dengan status 2 orang PNS dan 2 orang Honorer, dengan pembagian per 1 orang guru BK yaitu menangani 150 siswa. Pelanggaran siswa yang dipanggil ke ruang BK, diantaranya pelanggaran menggunakan atau memainkan *handphone* dalam kelas. Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran maka akan ditegur guru piket, kemudian dilanjutkan wali kelas. Jika ada permasalahan pelanggaran berat dari siswa maka siswa dipanggil beserta orang tuanya ke ruang khusus BK.

Selanjutnya, dari wawancara kepada siswa SMAN 1 Gambut diperoleh penjelasan bahwa rata-rata mereka tidak merasa terbebani dengan adanya peraturan sekolah. Adanya tata tertib justru membuat mereka terkendali untuk tidak melakukan pelanggaran. Namun diantara mereka juga ada yang berpendapat bahwa semisal ada peraturan yang bisa dihapus maka mereka ingin agar dibebaskan untuk memiliki rambut panjang (bagi laki-laki), bebas dalam memakai sepatu (tidak wajib hitam), dan bebas dalam memakai busana atau seragam sekolah. Oleh karena itu, dapat kami simpulkan bahwa siswa SMAN 1 Gambut patuh terhadap tata tertib di sekolah, walaupun ada keinginan untuk dibebaskan dalam beberapa hal peraturan.

Berdasarkan wawancara kepada responden di SMAN 1 Martapura yang terdiri dari Kepala Sekolah (Bapak Eko Sanyoto), Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan (Bapak Syaiful Yazan), Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum (Bapak Rujaibianor Qashdi) dan perwakilan guru Agama Islam (Bapak Rizki Firli), secara umum menurut penjelasan mereka bahwa pelaksanaan tata tertib sekolah dilaksanakan oleh semua

pihak, tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran agama Islam ataupun guru BK saja, namun dijalankan dan diawasi oleh semua guru yang ada di SMAN 1 Martapura. Ketika adanya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa/siswi maka pelanggaran tersebut langsung diberikan teguran oleh guru yang menyaksikan kejadian tersebut baik di kelas ataupun di luar kelas, selama siswa berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan frekuensi pelanggaran tata tertib sekolah lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki dibandingkan siswi perempuan. Namun untuk kategori pelanggaran sendiri masih tergolong ringan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara teoritis baik di SMAN 1 Gambut dan SMAN 1 Martapura sudah berupaya melaksanakan pembelajaran PAI sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu untuk menjadikan peserta didik beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
2. Hasil analisis kajian Pendidikan agama Islam terhadap kepatuhan peserta didik dalam tata tertib sekolah di SMAN 1 Gambut pembiasaan menaati peraturan tidak hanya dibebankan pada guru PAI tapi dijalankan oleh semua guru, ketika ada siswa melanggar peraturan sekolah, maka seluruh guru aktif menegur siswa yang melanggar peraturan tersebut, misalnya karena pakaian yang tidak sesuai peraturan, datang terlambat, dan hal lainnya. Para Guru akan bekerjasama dengan baik untuk menertibkan dan menasehati siswa yang tidak mematuhi peraturan sekolah. Hal serupa juga dilaksanakan Di SMAN 1 Martapura, semua pihak sekolah bekerjasama menertibkan siswa untuk menaati peraturan sekolah, serta memberikan contoh teladan yang baik, bahkan tidak hanya di lingkungan sekolah, salah seorang dari guru PAI mengajarkan etika siswa mengirim pesan (*chat*) kepada guru.
3. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada siswa rata-rata siswa di sekolah menjawab tidak merasa terbebani dengan adanya peraturan sekolah. Adanya tata tertib justru membuat mereka terkendali untuk tidak melakukan pelanggaran. Dan adanya Pendidikan agama Islam membuat mereka lebih mengerti ajaran Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Abdurrahman An-Nahlawi. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani
- Achmadi. 1987. *Ilmu Pendidikan Islam*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Salatiga
- _____. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka cipta
- Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fatchurrohman. 2012. *Kemitraan Pendidikan Relasi Sinergis antara Sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Salatiga: STAIN Salatiga press
- Ghani, Junaidi. 1997. *Dasar-Dasar Pendidikan Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded*. Surabaya: PT. Bila Ilmu
- Indrafachrudi, Soekarto. 1983. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*. Yogyakarta
- Sagala, Syaiful. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multima

- Shochib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suwarno. 1995. *Pengantar Umum Pendidikan*. Surabaya: Aksara Baru.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Uhbiyah, Nur. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Darajat, Zakiyah. 1993. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya
- _____. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Bandung: CV Rohana.
- Undang-undang RI Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2003.